



ANALISIS PENGETAHUAN, SIKAP DAN PERILAKU BERISIKO TERTULAR *HUMAN IMMUNODEFICIENCY VIRUS/ACQUIRED IMMUNO DEFICIENCY SYNDROME (HIV/AIDS)*

Sri Wahyuni¹, Widya Putriastuti² dan Imam Samiadji³

^{1,2,3}Program Studi D3 Kebidanan, STIKes Budi Luhur Cimahi, Indonesia

Corresponding Author : Sri Wahyuni¹

Email : uni.budiluhur@gmail.com¹,

widya.p.astuti@gmail.com² dan imamsamadji@gmail.com³

Info Artikel :

Diterima : 29 Januari 2022

Disetujui : 08 Februari 2022

Dipublikasikan : 15 Februari 2022

ABSTRAK

Keywords:

Pengetahuan,
Sikap dan
Perilaku Berisiko,
HIV/AIDS,
Warga binaan

Latar Belakang : *Human immunodeficiency virus (HIV)* menargetkan sistem kekebalan tubuh dan melemahkan sistem pertahanan manusia terhadap infeksi dan beberapa jenis kanker. Ketika virus merusak fungsi sel-sel kekebalan, individu yang terinfeksi secara bertahap menjadi imunodefisiensi. **Tujuan :** Meningkatkan kerentanan terhadap berbagai infeksi, kanker, dan penyakit lain yang dapat dilawan oleh orang dengan sistem kekebalan tubuh yang sehat. **Metode :** Metode penelitian yang digunakan yaitu desain penelitian deskriptif. Penentuan responden menggunakan *purposive sampling* dan diperoleh sebanyak 89 responden. Pengumpulan data berupa pengisian kuesioner dan studi dokumentasi. Dalam penelitian ini telah dilakukan uji etik oleh Lembaga Etik STIKes Budi Luhur Cimahi. **Hasil :** Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam rumah tahanan negara kelas I Bandung Hampir setengahnya memiliki tingkat pengetahuan yang cukup dengan jumlah responden sebanyak 36 responden, Sebagian besar memiliki sikap mendukung untuk mencegah penularan HIV/AIDS dengan jumlah responden 54 responden, Sebagian besar memiliki berisiko tertular HIV/AIDS dengan jumlah responden 48 responden. **Kesimpulan :** Analisis tingkat Pengetahuan terhadap warga binaan hampir setengahnya memiliki tingkat pengetahuan yang cukup dengan jumlah responden sebanyak 36 responden.

Keywords:

Knowledge,
Attitudes and
risk behavior,
HIV/AIDS,
Assisted
residents

ABSTRACT

Background : *Human immunodeficiency virus (HIV)* targets the immune system and weakens the human defense system against infections and some types of cancer. When the virus impairs the function of immune cells, the infected individual gradually becomes immunodeficient. **Purpose :** Increases susceptibility to various infections, cancers, and other diseases that people with healthy immune systems can fight off. **Method :** The research method used is descriptive research design. Determination of respondents using *purposive sampling* and obtained as many as 89 respondents. Data collection is in the form of filling out questionnaires and studying documentation. In this study, an ethical test was carried out by the Budi Luhur Cimahi Institute of Ethics for STIKes. **Results :** The results showed that in class I state detention centers in Bandung, almost half of them had a sufficient level of knowledge with 36 respondents, most had a supportive attitude to prevent HIV/AIDS transmission with 54 respondents, most were

*at risk of contracting HIV/AIDS. with the number of respondents 48 respondents.
Conclusion : Knowledge level analysis of the inmates Almost half of them have a
sufficient level of knowledge with a total of 36 respondents.*

PENDAHULUAN

Secara global hingga pertengahan tahun 2015 terdapat 15,8 juta orang yang hidup dengan HIV dan 2,0 juta orang baru terinfeksi HIV serta terdapat 1,2 juta orang meninggal karena penyebab terkait HIV (Ardhiyanti, Lusiana, & Megasari, 2015). Diperkirakan 0,8% dari orang dewasa berusia 15-49 tahun di seluruh dunia hidup dengan HIV. Berdasarkan Laporan Perkembangan HIV/AIDS dan Infeksi Seksual Menular tahun 2017 oleh Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, jumlah kumulatif infeksi HIV sampai dengan Desember 2017 di Indonesia adalah sebanyak 280.263 kasus, dengan jumlah kumulatif AIDS sebanyak 102.667 kasus terhitung dari tahun 1987 hingga Desember 2017 (Yusran & Rezal, n.d.). Dalam laporan yang sama juga ditemukan bahwa jumlah penemuan kasus infeksi baru HIV dan AIDS mengalami peningkatan setiap tahunnya. Data ini mengindikasikan peningkatan jumlah penularan infeksi HIV di Indonesia. HIV AIDS dapat menyerang setiap orang, dengan komunitas Lesbian, Gay, Bisexual, and Transgender (LGBT), pekerja seksual, pengguna jarum suntik bersama, dan penghuni lapas sebagai populasi kunci yang memiliki risiko penularan tinggi (Sembiring & Yeni, 2021). Berdasarkan data yang diterima dari Dinas Kesehatan Jawa Barat kumulatif kasus HIV/AIDS di Jawa Barat dari tahun 2006-2017 mengalami kenaikan signifikan. Dan jika dibagi menjadi per Kabupaten/Kota ternyata Kota Bandung menduduki peringkat pertama dengan 945 kasus sepanjang 2018.

Berdasarkan data dari Dinas Kesehatan Kota Bandung periode 2017-2019 yang ditemukan dalam kondisi HIV ialah 935 kasus dan yang ditemukan dalam keadaan AIDS adalah 380 kasus, yang meninggal sebanyak 22 orang sisanya sedang dalam perawatan. Menurut data dari Sistem Database Permasalahanan (SDP) diambil dari seluruh Kantor Wilayah Seluruh Indonesia di awal bulan Februari 2020 terdapat 894 warga binaan yang terkena HIV/AIDS dan 9.601 yang berisiko terkena HIV/AIDS. Sedangkan di tingkat kantor wilayah Jawa Barat terdapat 117 warga binaan yang terkena HIV/AIDS dan 300 yang berisiko terkena HIV/AIDS. Lebih mendalam lagi terhadap RUTAN yang berada di Jawa Barat yaitu RUTAN Kelas I Bandung terdapat 7 warga binaan yang terkena HIV/AIDS dan 10 yang berisiko terkena HIV/AIDS akibat penggunaan narkoba suntik. Pengetahuan merupakan hasil dari tahu, dan ini terjadi setelah orang melakukan penginderaan terhadap suatu objek tertentu. Penginderaan terhadap obyek terjadi melalui panca indra manusia yakni penglihatan, pendengaran, penciuman, rasa dan raba dengan sendiri (Indah, Aswitami, & Diantari, 2020). Sikap merupakan reaksi atau respon seseorang yang masih tertutup terhadap stimulus atau objek (Ayu & Kurniawati, 2017).

Sikap adalah predisposisi untuk melakukan atau tidak melakukan suatu perilaku tertentu, sehingga sikap bukan hanya kondisi internal psikologis yang murni dari individu, sikap merupakan kesadaran yang sifatnya individual (Fadlilah & Rahil, 2019). Artinya proses ini terjadi secara subjektif dan unik pada diri setiap individu. Perilaku adalah respon individu terhadap suatu stimulus atau suatu tindakan yang dapat diamati dan mempunyai frekuensi spesifik, durasi dan tujuan baik disadari maupun tidak (Kurniawati & Wardani, 2020). Perilaku merupakan kumpulan berbagai faktor yang saling berinteraksi. Sehubungan dengan hal tersebut penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Analisis Pengetahuan, Sikap dan Perilaku Berisiko tertular *Human Immunodeficiency Virus / Acquired Immuno Deficiency Syndrome (HIV/AIDS)* Di Rumah Tahanan Negara Kelas I Bandung Tahun 2020”. Penelitian ini dimaksudkan untuk mengetahui analisis

pengetahuan, sikap dan perilaku berisiko tertular *Hu man Immunodeficiency Virus / Acquired Immuno Deficiency Syndrome (HIV/AIDS)* di Rumah Tahanan Negara Kelas I Bandung. Tujuan penelitian ini adalah Meningkatkan kerentanan terhadap berbagai infeksi, kanker, dan penyakit lain yang dapat dilawan oleh orang dengan sistem kekebalan tubuh yang sehat.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan rancangan desain penelitian deskriptif. Metode penelitian deskriptif ini dilakukan untuk mengetahui keberadaan variabel mandiri, baik hanya pada satu variabel atau lebih (variabel yang berdiri sendiri atau variabel bebas) tanpa membuat perbandingan variabel itu sendiri dan mencari hubungan dengan variabel lain (Sugiyono, 2013). Populasi dalam penelitian ini adalah warga binaan sebanyak 828 responden. Teknik pengambilan sampel yang digunakan yaitu purposive sampling dengan jumlah sampel sebanyak 89 responden. Penelitian dilakukan di Rumah Tahanan Negara Kelas I Bandung. Analisis data pada penelitian ini menggunakan analisa univariat, analisa univariat adalah analisis yang bertujuan untuk mendeskripsikan atau menjelaskan karakteristik setiap variabel penelitian. Untuk mencegah timbulnya masalah etik, maka peneliti telah melakukan izin etik dan penelitian ini telah terdaftar di komisi Etik Penelitian dan Pengembangan Kesehatan Nasional (KEPPKN) Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, dalam surat keterangan nomor :31/D/KEPK-STIKes/VIII/2020 dengan nomor kodifikasi : 3277042S, melakukan *informed concent*, menjaga kerahasiaan responden, memberikan manfaat terhadap penelitian yang sudah dilakukan dan menjaga keadilan antara responden yang satu dengan responden yang lainnya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel 1.
Hasil frekuensi tingkat Pengetahuan

Tingkat Pengetahuan	Frekuensi	Persentase (%)
Baik	27	30,3 %
Cukup	36	40,4 %
Kurang	26	29,2%
Total	89	100 %

Sumber : Data Primer 2020

Tabel 2.
Hasil frekuensi Sikap

Sikap	Frekuensi	Persentase (%)
Mendukung	54	60,7 %
Kurang Mendukung	35	39,3 %
Total	89	100 %

Sumber : Data Primer 2020

Tabel 3.
Hasil frekuensi Perilaku Berisiko

Sikap	Frekuensi	Persentase (%)
Tidak Berisiko	41	46,1 %
Berisiko	48	53,9 %
Total	89	100 %

Sumber : Data Primer 202

1. Pengetahuan

Berdasarkan hasil penelitian yang tercantum tentang tingkat pengetahuan pada warga binaan didapatkan bahwa dari analisa tentang tingkat pengetahuan pada warga binaan didapatkan bahwa dari 89 responden, sebagian responden memiliki tingkat pengetahuan baik sebanyak 27 responden (30,3%) sedangkan responden memiliki tingkat pengetahuan cukup sebanyak 36 responden (40,4%) dan responden yang memiliki tingkat pengetahuan kurang sebanyak 26 responden (29,2%). Hasil penelitian tersebut menjelaskan bahwa sebagian besar responden memiliki tingkat pengetahuan yang cukup. Adapun kejadian tingkat pengetahuan yang baik sebanyak 27 responden dan tingkat pengetahuan yang kurang sebanyak 26 responden. Pengetahuan tentang HIV/AIDS ditemukan cukup, namun masih ada kesalahpahaman tentang HIV/AIDS pada warga binaan sehingga masih diperlukan edukasi untuk memperbaiki hal tersebut (Ristianadewi, Septimar, & Wibisono, 2021).

Individu mampu mengingatkan kesehatan dengan cara meningkatkan pengetahuan. Teori tersebut menekankan pada kemampuan warga binaan untuk beradaptasi dalam meningkatkan pengetahuan tentang HIV/AIDS dengan cara menanyakan kepada teman seruangan maupun kepada petugas. Seseorang yang terpaksa tinggal di lembaga permasyarakatan karena menjalani hukuman akan mempengaruhi kondisinya. Mereka akan mengalami kesulitan untuk menyesuaikan kehidupannya di lembaga permasyarakatan, tetapi mereka harus tetap mengikuti aturan-aturan yang berlaku di lembaga permasyarakatan. Selain itu, mereka juga harus terpisah dari keluarganya, teman sebayanya, kehilangan kebebasan untuk tinggal diluar. Hal tersebut akan menyebabkan seseorang mendapat tekanan karena hidup di lembaga permasyarakatan, untuk meningkatkan pengetahuan warga binaan tentang bahayanya tertular HIV/AIDS maka disini harus dilakukan edukasi dan penyuluhan kesehatan oleh petugas untuk menambah wawasan mengenai bahayanya tertular HIV/AIDS (Irawan, 2018).

2. Sikap

Berdasarkan hasil penelitian yang tercantum tentang sikap pada warga binaan didapatkan bahwa dari analisa tentang sikap pada warga binaan didapatkan bahwa dari 89 responden, sebagian besar responden memiliki sikap mendukung sebanyak 54 responden (60,7%) dan sebagian responden sebanyak 35 (39,3 %) memiliki sikap kurang mendukung. Hasil penelitian tersebut menjelaskan bahwa sebagian besar responden memiliki sikap yang mendukung sebanyak 54 responden adapun 35 responden yang lainnya memiliki sikap kurang mendukung. Hasil ini sesuai dengan yang di paparkan oleh Nur Arifatun dan Dyah mahendrasari yang menyatakan bahwa warga binaan memiliki sikap yang mendukung. Berdasarkan hasil jawaban yang diperoleh sebagian besar responden memiliki sikap yang mendukung yaitu sebanyak 36 responden (55,4%) warga binaan setuju berperilaku sehat agar terhindar dari penularan HIV/AIDS dan responden yang memiliki sikap kurang mendukung sebanyak 29 responden (44,6) (Fachmi, Miharja, & Harianto, 2016). Teori Sister Callista Roy menjelaskan tentang bagaimana individu mampu meningkatkan kesehatan dengan cara mempertahankan sikap yang mendukung.

Teori tersebut menekankan pada kemampuan warga binaan untuk beradaptasi dalam meningkatkan sikap yang mendukung tentang HIV/AIDS. Seseorang yang terpaksa tinggal di lembaga permasyarakatan karena menjalani hukuman akan mempengaruhi kondisinya (Fajarani, 2017). Mereka akan mengalami kesulitan untuk menyesuaikan kehidupannya di lembaga permasyarakatan, tetapi mereka harus tetap mengikuti aturan-aturan yang berlaku di lembaga permasyarakatan. Selain itu, mereka juga harus terpisah dari keluarganya, teman sebayanya, kehilangan kebebasan untuk tinggal diluar. Hal tersebut akan

menyebabkan seseorang mendapat tekanan karena hidup di lembaga permasyarakatan, untuk meningkatkan sikap yang mendukung untuk tidak tertular HIV/AIDS. Proses komunikasi yang terjalin antar warga binaan yang satu dengan yang lainnya ataupun dengan petugas rumah tahanan serta kerabat yang datang untuk menjenguk berindikasi terhadap segala bentuk proses perubahan komunikasi seorang warga binaan di rumah tahanan. Komunikasi tidak terlepas dari peran komunikator, dalam hal ini komunikasi seorang warga binaan di rumah tahanan melalui komunikasi yang saling mengungkapkan perasaan emosi, pendapat dan tujuan. Sehingga terjalin komunikasi yang efektif didalamnya untuk bersikap mendukung supaya tidak terkena HIV/AIDS selama di dalam rumah tahanan, sedangkan jika seorang warga binaan kurang komunikasi antar teman sesama warga binaan, petugas maupun kerabat akan dipastikan warga binaan mempunyai sikap yang kurang mendukung terhadap penularan HIV/AIDS di rumah tahanan.

3. Perilaku Berisiko

Berdasarkan hasil penelitian yang tercantum tentang perilaku berisiko pada warga binaan didapatkan bahwa dari analisa tentang perilaku berisiko pada warga binaan didapatkan bahwa dari 89 responden, sebagian besar responden berisiko tertular HIV/AIDS dengan perilaku menggunakan jarum suntik secara bergantian dan membuat tindik secara bergantian sebanyak 48 responden (53,9%) dan sebagian responden sebanyak 41(46,1%) tidak berisiko tertular HIV/AIDS. Hasil penelitian tersebut menjelaskan bahwa sebagian besar responden berjumlah 89 orang yang berisiko tertular HIV/AIDS (tindakan penggunaan jarum suntik NAPZA, tindakan terkait hubungan seksual berisiko, dan tindakan lainnya) sebanyak 48 responden (53,9%) berisiko terkena HIV/AIDS sedangkan sebagian kecil responden sebanyak 41 orang (46,1%) tidak berisiko terkena HIV/AIDS. Hasil ini sesuai dengan yang di paparkan oleh Mondesari,dkk (2016) yang menyatakan bahwa warga binaan yang berisiko tertular HIV/AIDS masih banyak. Berdasarkan hasil penelitian dapat diketahui bahwa responden yang berisiko tertular HIV/AIDS yaitu sebanyak 50 orang (93%), sedangkan yang tidak melakukan berisiko tertular HIV/AIDS sebanyak 4 orang (7%).

Model adaptasinya dalam tatanan pelayanan keperawatan terdiri dari tujuan keperawatan dan aktivitas keperawatan. Kebutuhan akan pelayanan keperawatan timbul saat klien tidak dapat beradaptasi dengan tekanan lingkungan internal maupun eksternal. Warga binaan yang baru ataupun lama juga melakukan proses adaptasi, dimana warga binaan tersebut harus melakukan tindakan pencegahan mengenai perilaku berisiko agar tidak terkena penyakit HIV/AIDS. Hal ini sesuai dengan yang diungkapkan Nur Arifatun dan Dyah mahendrasari (2017) yang menyatakan bahwa 21 orang berperilaku berisiko dan 44 orang tidak berisiko, ini disebabkan sering diadakan nya penyuluhan tentang HIV/AIDS dan NAPZA secara rutin dan merata kepada semua warga binaan, meningkatkan kegiatan penanggulangan HIV/AIDS oleh petugas terutama pada awal napadina pertama kali masuk menjadi warga binaan rumah tahanan. Populasi warga binaan (narapidana) di lapas adalah juga merupakan salah satu populasi kunci yang penting dalam penyebaran HIV di Indonesia. Perilaku menggunakan narkotika suntik, pengaruhnya sangat kuat dan bermakna secara statistik terhadap risiko terkena infeksi HIV. Secara keseluruhan, faktor-faktor (determinan) yang dapat meningkatkan risiko terinfeksi HIV secara bermakna di kalangan para warga binaan dilapas/rutan di Indonesia adalah: berbagi jarum suntik tidak steril, kontak seksual dengan sesama warga binaan, terinfeksi PMS (khususnya sifilis) dan memakai tato dan tindik.

KESIMPULAN

Berdasarkan pembahasan dari hasil penelitian yang berjudul “Analisis Pengetahuan, Sikap dan Perilaku Berisiko tertular *Human Immunodeficiency Virus/Acquired Immuno Deficiency Syndrome (HIV/AIDS)* di Rumah Tahanan Negara Kelas I Bandung” yang dilakukan pada tanggal 22-29 Juni 2020 terhadap 89 responden dengan tujuan umum untuk mengetahui Analisis Pengetahuan, Sikap dan Perilaku Berisiko tertular *Human Immunodeficiency Virus/ Acquired Immuno Deficiency Syndrome (HIV/AIDS)* di Rumah Tahanan Negara Kelas I Bandung dan untuk menafsirkan persepsi jawab dibuat pedoman tafsiran yang diambil dari sughiyono, maka dapat disimpulkan bahwa: Analisis tingkat Pengetahuan terhadap warga binaan Hampir setengahnya memiliki tingkat pengetahuan yang cukup dengan jumlah responden sebanyak 36 responden. Analisis Sikap pada warga binaan Sebagian besar memiliki sikap mendukung untuk mencegah penularan HIV/AIDS dengan jumlah responden 54 responden. Analisis Perilaku Berisiko pada warga binaan sebagian besar memiliki berisiko tertular HIV/AIDS dengan jumlah responden 48 responden.

REFERENCES

- Ardhiyanti, Yulrina, Lusiana, Novita, & Megasari, Kiki. (2015). *Bahan ajar AIDS pada asuhan kebidanan*. Yogyakarta: Deepublish.
- Ayu, Suci Musvita, & Kurniawati, Tri. (2017). Hubungan Tingkat Pengetahuan Remaja Putri Tentang Aborsi Dengan Sikap Remaja Terhadap Aborsi Di Man 2 Kediri Jawa Timur. *Unnes Journal of Public Health*, 6(2), 97–100.
- Fachmi, Sintha Noor, Miharja, Ediyar, & Harianto, Joanggi. (2016). *Hubungan antara Tingkat Kecemasan dengan Sikap Perawat dalam Penanganan Kekambuhan Pasien Perilaku Kekerasan di RSJD Atma Husada Mahakam Samarinda Tahun 2016*.
- Fadlilah, Siti, & Rahil, Nazwar Hamdani. (2019). Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Perilaku Pencegahan Cidera Muskuloskeletal Pada Pemain Futsal. *Jurnal Keperawatan BSI*, 7(1).
- Fajarani, Anggit Saktika. (2017). Tingkat stres dan harga diri narapidana wanita di lembaga pemasyarakatan kelas II A Kota Bogor. *Jurnal Riset Kesehatan Poltekkes Depkes Bandung*, 9(2), 26–33.
- Indah, Pande Putu Indah Purnamayanthi, Aswitami, Ni Gusti Ayu Pramita, & Diantari, Ni Putu Ayu Mita. (2020). Gambaran Tingkat Pengetahuan Ibu Hamil Trimester III Tentang Tanda Bahaya Persalinan. *Journal Center of Research Publication in Midwifery and Nursing*, 4(2), 28–32.
- Irawan, Doni. (2018). *Pengaruh Pendidikan Kesehatan Dengan Metode Pembelajaran Didaktif (Ceramah) Dan Sokratik (Buzz Group) Terhadap Tingkat Pengetahuan Mengenai Bahaya Perilaku Merokok Pada Peserta Didik Madrasah Tsanawiyah Al-Hidayah Sukawening*.
- Kurniawati, Novi, & Wardani, Riska Aprilia. (2020). Hubungan Persepsi Remaja Tentang Perilaku Seksual Pranikah Dan Perilaku Seksual Pranikah Pada Remaja. *Jurnal Keperawatan*, 13(2), 11.
- Ristianadewi, Hannny Putri, Septimar, Zahrah Maulidia, & Wibisono, Ahmad Yusuf Gunawan. (2021). Perilaku Berisiko Dan Perilaku Pencegahan Tertular Penyakit Hiv/Aids Di Lembaga Pemasyarakatan Pada Tahun 2020. *Nusantara Hasana*

Journal, 1(2), 130–137.

Sembiring, Rony Pramana, & Yeni, Yeni. (2021). *Analisis Faktor Yang Berhubungan Dengan Pencegahan Penularan Hiv/Aids Pada Warga Binaan Pemasyarakatan (Wbp) Di Lembaga Pemasyarakatan Kelas I Palembang Sumatera Selatan*. Palembang: Sriwijaya University.

Sugiyono, Dr. (2013). *Metode penelitian pendidikan pendekatan kuantitatif, kualitatif dan R&D*.

Yusran, Sartiah, & Rezal, Farit. (n.d.). Kajian Empiris Stigma terhadap ODHA pada Masyarakat di Kota Kendari. *Jurnal Wawasan Promosi Kesehatan*, 1(1).



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).